

**PENGARUH PENERAPAN METODE *DISCOVERY LEARNING* DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS XII
SMA COKROAMINOTO BALEGEDE KABUPATEN CIANJUR
TAHUN AJARAN 2020/2021**

Hendra Prijatna¹, Ian Nuryana²
Prodi Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Bale Bandung

ABSTRAK

Masalah penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar sejarah peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh model discovery learning terhadap hasil belajar sejarah peserta didik kelas XII SMA Cokroaminoto Balegede Kabupaten Cianjur. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan metode pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu non-equivalent control group design. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XII dengan jumlah 50 peserta didik. Penentuan sampel penelitian menggunakan random sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes, angket dan wawancara. Hasil pengujian hipotesis menggunakan rumus t-test pooled varians diperoleh data $t_{hitung} = 2,12 > t_{tabel} = 2,02$ dan untuk t_{tabel} ($\alpha = 0,05$), artinya ada pengaruh yang signifikan pada penerapan model discovery learning terhadap hasil belajar sejarah peserta didik kelas XII SMA Cokroaminoto Balegede Kabupaten Cianjur.

Kata Kunci : *Discovery Learning, Hasil Belajar, Pembelajaran Sejarah*

PENDAHULUAN

Aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas sangat diutamakan. Pada kurikulum nasional disebutkan ada beberapa kompetensi yang harus dikembangkan dalam pembelajaran mencakup kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral untuk suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, serta memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan. Maka dari itu dalam mengajar peserta didik, pendidik tidak boleh hanya menekankan pada pengetahuannya saja melainkan pengembangan keterampilan, nilai dan sikap, serta menuntun peserta didik untuk bertindak secara konkrit dan praktis dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang. Tujuan tersebut akan tercapai bila pendidik

merancang program-program dalam melaksanakan pembelajaran dengan terorganisir secara baik. Pendidik juga melakukan konstruksi dalam penerapan media dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan dalam mengikuti pembelajaran.

Pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan belajar. Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Menurut W.H Burton (dalam Uzer Usman, 2000: 5) *learning is a change in the individual due to intruction of that individual an his environment, wich fells a need an makes him more capable of dealing adeqautely with his environment.* Dalam pengertian ini dapat disimpulkan bahwa belajar memberikan perubahan pada seseorang dalam semua aspek baik dari kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan. Pendidikan atau proses pembelajaran dapat diperoleh dari banyak orang, tempat dan berbagai cara. Secara garis besar, proses pendidikan dapat dibagi dua yakni pendidikan formal yakni

pendidikan berbasis sekolah umum atau *home schooling*, dan pendidikan non-Formal yakni pendidikan yang didapat dari kegiatan sehari-hari seperti pendidikan orangtua, pengalaman sendiri dan orang lain (Uzer Usman, 2000: 6).

Problematika dalam proses pembelajaran khususnya yang memperhatikan aktivitas kelas pada saat mata pelajaran sejarah berlangsung pada saat ini cenderung masih pasif. Proses aktivitas pembelajaran terlihat berjalan satu arah (*teacher center*), pendidik masih menjelaskan materi dengan cara-cara pembelajaran konvensional dan belum secara maksimal membawa peserta didik untuk mengeksplorasi materi melainkan masih menjadikan peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat saat pendidik menyampaikan materi yang di sajikan.

Meskipun terdapat timbal balik dalam proses belajar berupa tanya jawab, hal itupun di karenakan pertanyaan dari pendidik, serta peserta didik terlihat kurang menikmati aktivitas belajarnya. Pembelajaran konvensional dengan metode ceramah menimbulkan kurangnya perhatian dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti kelas matapelajaran sejarah. Selain itu alasan mengapa mata pelajaran sejarah cenderung membosankan, karena anak memiliki pemikiran bahwa pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang berisi banyak hafalan dan menyebabkan peserta didik kurang tertarik dengan mata pelajaran sejarah.

Penelitian awal di SMA Cokroaminoto Balegede ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik kelas XII dalam mata pelajaran sejarah tergolong cukup rendah. Dilihat dari proses pembelajaran keseharian dan keaktifan di dalam kelas juga kurang. Hal tersebut merupakan suatu tantangan bagi pendidik untuk menemukan formula yang efektif supaya peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Terdapat banyak sekali model pembelajaran yang menarik agar peserta

didik dapat menerima materi dengan lebih bermakna. Salah satunya menurut Reynolds & Caperton, 2011 dalam Arif Suparman (2020) yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*. yang menuntut peserta didik aktif dan pendidik hanya menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Agus N Cahyo dalam bukunya bahwa *Discovery Learning* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri (Cahyo, 2013).

Terdapat penelitian yang menjelaskan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan salah satu model yang menjadi jawaban dari pertanyaan mengapa pembelajaran sejarah membosankan (Arniawati, Slamet & Chundari, 2014). Model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki pengaruh penting dalam peningkatan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Penggunaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran sejarah pada penelitian ini diberikan karena pembelajaran sejarah sebenarnya bukan hanya pelajaran hafalan tetapi pelajaran yang seharusnya mengajak peserta didik untuk mampu memecahkan masalah dan mampu memberikan telaah kritis dari setiap proses pembelajaran yang di berikan oleh pendidik. Penggunaan *Discovery Learning* dalam penelitian quasi eksperimen ini diduga mampu memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan uraian di atas, diduga terdapat pengaruh model pembelajaran dan kemampuan berfikir kritis peserta didik terhadap hasil belajar sejarah. Untuk itu seorang pendidik perlu mencoba sesuatu proses pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif di kelas sehingga dapat merangsang peserta didik untuk lebih berfikir kritis dalam belajar yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar pada matapelajaran sejarah. Penelitian ini di

lakukan dengan maksud ingin melihat apakah terdapat pengaruh dari penerapan model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran sejarah di SMA Cokroaminoto Balegede Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur.

Di masa pandemi saat ini, peneliti akan membandingkan metode pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar sejarah siswa dengan cara pembagian kelas menjadi dua yaitu luring dan daring. Teknis pelaksanaannya daring dilakukan dengan menggunakan media *Whats App* dan luring dilakukan dengan cara pembagian kelompok tiap kelompok terdiri dari lima orang dan dilakukan di salah satu rumah peserta didik kemudian guru mengecek secara terjadwal ke tiap-tiap rumah. Untuk kelas *luring* dalam satu kelas dibagi menjadi lima kelompok belajar *luring*.

KAJIAN LITERATUR

1. METODE *DISCOVERY LEARNING*

Agus N Cahyo (2013:101) mengemukakan *Discovery Learning* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri. Menurut Roestiyah (2008:20) dalam bukunya Strategi Belajar dan Mengajar mengungkapkan kelebihan Model *Discovery Learning* diantaranya; (1) Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan; memperbanyak kesiapan; serta penguasaan keterampilan dan proses kognitif/pengenalan siswa; (2) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/ individual sehingga dapat kokoh/ mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut; (3) Dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa; (4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing

Berkaitan dengan hal itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penerapan Metode *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Sejarah terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII di SMA Cokroaminoto Balegede, Kabupaten Cianjur, Tahun Ajaran 2020-2021.” Adapun rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut; (1) Bagaimana Pengaruh Penerapan Metode *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran sejarah?; (2) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran dengan menerapkan metode *Discovery Learning* dengan pembelajaran sebelumnya yang dilakukan secara konvensional dalam pembelajaran sejarah?

(5) Mampu mengarahkan cara belajar siswa, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat ; (6) Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri; (7) Strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru.

2. HASIL BELAJAR

Menurut Oemar Hamalik (2001: 159) “Hasil belajar yaitu hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”. Adapun menurut Zainal Arifin (2012: 298), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Sedangkan menurut Nasution (1992: 189), hasil belajar yaitu berupa rangkaian kata-kata yang dapat dimantapkan dengan banyak ulangan”.

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai setelah melakukan proses interaksi tindak belajar dan tindak mengajar dengan menghasilkan rangkaian kata-kata yang dapat

dimantapkan dengan banyak ulangan, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3. PEMBELAJARAN SEJARAH

Pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar (teaching) dan konsep belajar (*Learning*). Pembelajaran sejarah menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat dimasa lampu berdasarkan motode dan metodologi tertentu.

Adapun tujuan pembelajaran sejarah ialah mengajarkan konsep, mengajarkan keterampilan intelektual dan memberikan informasi kepada peserta didik. Berikut tujuan pembelajaran sejarah adalah; (1) Mendorong siswa berpikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang; (2)Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari; (3) Mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat (Pusat Kurikulum, 2002).

Dari pendapat di atas, tujuan pembelajaran Sejarah ialah mengajarkan pembelajaran sejarah untuk memahami arti pentingnya sejarah dengan tidak hanya menghafal akan tetapi lebih memahami konsep secara keseluruhan sehingga materi yang didapat tidak hanya dalam bentuk fakta sejarah (pengetahuan) akan tetapi dapat menimbulkan rasa penghargaan dan jiwa nasionalisme.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan dan analisa data hasil penelitian secara eksak dan menganalisis data

menggunakan perhitungan statistik. Oleh karena itu, pendekatan kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan hasilnya

Ditinjau dari cara tingkat penjelasannya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan verifikasi. Teknik analisis data disesuaikan dengan instrumen yang digunakan dan jenis data yang diperoleh. Teknik analisis yang pertama uji instrumen menggunakan uji validitas dan uji realibilitas dengan menggunakan aplikasi SPSS 16. Kemudian yang kedua adalah uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas. Yang ketiga yaitu uji hipotesis menggunakan uji determinan, uji parsial dan uji simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kelas Eksperimen

Rata – rata nilai pre tes kelas eksperimen adalah 36,1500 dengan *range* berkisar antara 32,9777 sampai dengan 39,3223. *Standard error of mean* data tersebut adalah 1,56834 . penggunaan *standard error of mean* untuk memperkirakan besar rata-rata populasi. 5% *trimmed mean* (tingkat kesalahan) ukuran ini di dapat dengan mengurutkan data nilai pretes kelas eksperimen dari yang terkecil sampai dengan yang terbesar, kemudian memotong 5% dari data terkecil dan 5% dari data yang terbesar . Hal ini bertujuan untuk membuang (*trimming*) nilai data yang *unsual* 'menyimpang' (karena jauh dari rata-rata). Kemudian pada hasil yang ada dilakukan perhitungan *Mean* hasilnya 36,0833, yang berarti rata-rata nilai pretes kelas eksperimen dengan proses *trimming* menjadi 36,0833.

Median atau titik tengah data jika semua data diurutkan dan dibagi dua sama besar. Angka median 35,0

menunjukkan bahwa 50% sampel mempunyai nilai 35,0 ke atas dan 50% nya lagi mempunyai nilai 35,0 ke bawah.

Standard deviasi adalah 9,91903 dan *varians* adalah 98,387. makin besar standard deviasi menunjukkan data semakin bervariasi, jika standard deviasi dibagi dengan akar jumlah sampel, maka hasilnya adalah *standard error of mean* (*SE Mean*). Nilai minimum data adalah 17 dan nilai maksimumnya adalah 55 sehingga *range* = nilai maksimum – nilai minimum = 55 – 17 = 38,00.

Interquartile range. Ukuran ini menunjukkan selisih antara nilai *persentil* yang ke 25 dan *persentil* yang ke 75. Secara teoritis, 50 % dari data terletak antara persentil ke 25 dan persentil ke 75. Dari output didapat nilai 13 yang berarti pada 50% data nilai pre tes kelas eksperimen, selisih antara yang terbesar dan terkecil adalah 13,00.

Ukuran *skewness* adalah 0,193 untuk penilaian, nilai tersebut diubah ke angka rasio. *Rasio skewness* = *skweness* : *s.e skweness* = 0,193 : 0,374 = 0,516. Bila *rasio skewness* terletak antara -2 dan 2 maka data berdistribusi normal. 0,516 terletak antara -2 dan 2 maka data nilai pre tes ini berdistribusi normal.

Ukuran kurtosis adalah -0,574. Untuk penilaian, nilai tersebut diubah ke angka rasio. *Rasio kurtosis* = *kurtosis* : *s.e kurtosis* = -0,574 : 0,733 = -0,783. Bila *rasio kurtosis* terletak antar -2 dan 2 maka data berdistribusi normal -0,783 terletak antara -2 dan 2 maka data nilai pre tes ini berdistribusi normal.

2. Kelas Kontrol

Rata-rata nilai pre tes kelas kontrol adalah 33,3750 dengan *range* berkisar antara 30,4059

sampai dengan 36,3441. Dan *Standard error of mean* data tersebut adalah 1,46790. 5% *trimmed mean* (tingkat kesalahan) ukuran ini didapat dengan mengurutkan data nilai pretes kelas eksperimen dari yang terkecil sampai dengan yang terbesar, kemudian memotong 5% dari data terkecil dan 5% dari data yang terbesar. hal ini bertujuan untuk membuang (*trimming*) nilai data yang *unsual* 'menyimpang' (karena jauh dari rata-rata). Kemudian pada hasil yang ada dilakukan perhitungan *Mean* seperti biasa

Terlihat hasil 33,1944 yang berarti rata-rata nilai pretes kelas kontrol dengan proses *trimming* menjadi 33,1944. *Median* atau titik tengah data jika semua data diurutkan dan dibagi dua sama besar. Angka *median* 33,000 menunjukkan bahwa 50% sampel mempunyai nilai 33,00 ke atas dan 50% nya lagi mempunyai nilai 33,0000 ke bawah.

Standard deviasi adalah 9,28381 dan *varians* 86,189. makin besar standard deviasi menunjukkan data semakin bervariasi, jika standard deviasi dibagi dengan akar jumlah sampel, maka hasilnya adalah *standard error of mean* (*SE Mean*). Nilai minimum data adalah 20 dan nilai maksimum nya adalah 50 sehingga *range* = nilai maksimum – nilai minimum = 50 – 20 = 30.

Interquartile range. Ukuran ini menunjukkan selisih antara nilai persentil yang ke 25 dan persentil yang ke 75. seperti diketahui, secara teoritis, 50% dari data terletak antara persentil ke 25 dan persentil ke 75. dari output didapat nilai 14,50, yang berarti pada 50% data nilai pre tes kelas kontrol, selisih antara yang terbesar dan terkecil adalah 14,50.

Ukuran *skewness* adalah 0,174 untuk penilaian, nilai tersebut

diubah ke angka rasio. $Rasio\ skweness = skweness : s.e\ skweness = 0,174 : 0,374 = 0,465$. Bila rasio skweness terletak antar -2 dan 2 maka data berdistribusi normal. 0,465 terletak antara -2 dan 2 maka data nilai pre tes ini berdistribusi normal.

Ukuran *kurtosis* adalah - 0,626. Untuk penilaian , nilai tersebut diubah ke angka rasio. $Rasio\ kurtosis = kurtosis : s.e\ kurtosis = - 0,851 : 0,733 = - 1,161$. Bila *rasio kurtosis* terletak antar -2 dan 2 maka data berdistribusi norma 1 - 1,161 terletak antara -2 dan 2 maka data nilai pre tes ini berdistribusi normal.

3. Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji validasi menunjukan bahwa semua butir soal pernyataan pernyataan variabel penggunaan e-learning yang telah diisi oleh responden dinyatakan valid kemudian hasil uji realibilitas pada instrument ini diperoleh sebesar 0,668, sehingga dinyatakan reliabel $0,668 > 0,248$.

4. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas didapatkan dari variable X dan Y dinyatakan semuanya berdistribusi normal. Karena hasil dari uji normalisasi menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Tes* menunjukan data X dan Y 0,768 yang artinya menunjukan $> 0,05$ berarti berdistribusi normal.

5. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasinya adalah 0,080 atau sama dengan 8% dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada korelasi atau hubungan antara variabel dependen (hasil belajar) dengan variabel independent (pengguna e-learning) adalah

rendah. Angka R square atau koefisien determinasinya sebesar 0,80 artinya bahwa hasil belajar dapat dijelaskan oleh penggunaan e-learning sebesar 8% dan sisanya 92% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar dari e-learning.

Adapun untuk uji parsial dan uji simultan didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Uji Parsial (t)

Pada kajian kali ini digunakan untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (independent) terhadap satu variabel tak bebas (dependen). Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji parsial diperoleh t sebesar 2,299 dengan signifikan 0,025 sedangkan nilai t_{tabel} untuk $n = 63$ sebesar 1,99 diperoleh $t_{hitung} (2,299) > t_{tabel} (1,99)$ dan nilai signifikan $(0,025) < \alpha (0,05)$, yang artinya bahwa H_0 ditolak, maka pengguna e-learning mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII di MTs Salafiyah Al-Mushlihin.

b. Uji Simultan (F)

Berdasarkan perhitungan Uji F melalui program SPSS 16 yang terdapat dalam kolom F diatas bahwa hasil yang diperoleh adalah sebesar 5,285 dengan tingkat signifikan 0,025. Sedangkan nilai F_{tabel} untuk $n = 63$ sebesar 3,993. Diperoleh $F_{hitung} (5,285) > F_{tabel} (3,993)$ dan nilai signifikan $(0,025) < \alpha (0,05)$ yang artinya bahwa variabel pengguna e-learning berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII MTs Salafiyah Al-Mushlihin Kabupaten Bandung, artinya semakin optimal penggunaan e-learning maka hasil belajar mata pelajaran IPS semakin baik.

B. Pembahasan

Hasil analisis data yang dilakukan secara parsial menyatakan bahwa e-learning berpengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII MTs Salafiyah Al-Mushlihin. Hal ini berarti e-learning dapat menyebabkan meningkatnya hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII MTs Salafiyah Al-Mushlihin Kabupaten Bandung. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Penelitian Sri Tomo, Bebas Widada dalam Jurnal Ilmiah Sinus yang berjudul Pengaruh Pemanfaatan E-Learning Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa (Studi Kasus STMIK Sinar Nusantara Surakarta). Hasil penelitian menunjukkan penggunaan e-learning memiliki pengaruh positif pada hasil belajar siswa.

Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk mempelajari efektivitas e-learning. Namun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda. Beberapa mengklaim bahwa e-learning tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dibanding dengan pembelajaran konvensional. Namun jika ada yang menyatakan bahwa e-learning memberikan kemajuan cukup besar apalagi di musim pandemic covid 19 seperti sekarang ini. Diperlukan sebuah media untuk mempermudah pembelajaran secara jarak jauh.

Seperti pembelajar konvensional, motivasi dan disiplin diri dari pembelajaran tetap merupakan elemen terpenting dari kepuasan maupun kesuksesan dalam proses e-learning. Jadi faktor keberhasilan proses e-learning tergantung terutama pada motivasi dan disiplin dari pembelajaran. Hasil yang dapat dilihat adalah bahwa sistem e-learning cukup mempengaruhi tingkat kepuasan pembelajaran, tetapi tidak mempengaruhi tingkat kesuksesan

pembelajaran. Selain itu, sistem e-learning tersebut juga membawa peningkatan yang berarti dalam proses belajar.

Fokus utama dalam mengembangkan sistem e-learning bukanlah seberapa efektif atau menariknya sistem e-learning yang harus diterapkan melainkan bagaimana memotivasi pembelajaran agar nyaman dalam menggunakan sistem e-learning tersebut. E-learning merupakan aplikasi teknologi informasi komunikasi bersifat pragmatis yang memerlukan dukungan infrastruktur dan superstruktur lain yang terkait dengan Lembaga Pendidikan dan pengajar maupun siswa. E-learning akan berhasil jika dilakukan dengan benar dan optimal. Namun bisa juga penerapan e-learning itu gagal. Kegagalan tersebut antara lain sebabkan salah penerapan pendekatan dalam pembelajaran, yaitu tidak menerapkan pendekatan pembelajaran (*student centered learning*) melainkan pengajaran berpusat pada (*teacher centered learning*).

PENUTUP

Penelitian mengenai e-learning menggunakan angket dan diukur dengan 6 indikator dan 15 pertanyaan untuk menggambarkan bagaimana penerapan e-learning di MTs Salafiyah Al-Mushlihin Kabupaten Bandung. Dari hasil penelitian didapatkan data untuk penerapan e-learning dengan kategori tinggi sebesar 44%, kategori sedang 56% dan kategori rendah 0% dengan demikian dapat diperoleh bahwa penggunaan e-learning pada siswa kelas VIII MTs Salafiyah Al-Mushlihin Kabupaten Bandung dinyatakan kategori sedang.

Hasil belajar diambil dari dokumentasi nilai raport semester 1 dan semester 2 dibandingkan untuk peningkatannya. Nilai raport semester 1 dijadikan acuan awal sebelum diterapkan

e-learning. Semester 2 dijadikan hasil dari penelitian. Setelah diolah data diketahui bahwa hasil belajar yang termasuk katagori tinggi sejumlah 63 orang atau 100%, dan kategori sedang dan rendah nilainya 0%. Dengan demikian dapat diperoleh hasil bahwa hasil belajar pada siswa kelas VIII MTs Salafiyah Al-Mushlihin Kabupaten Bandung dinyatakan kategori tinggi.

Pengaruh variabel X terhadap Y dijelaskan dengan Uji t, Uji F dan Uji determinasi sebagai berikut: Ada pengaruh positif signifikan antara penggunaan e-learning terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII MTs Salafiyah Al-Mushlihin Kabupaten Bandung. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji parsial diperoleh t sebesar 2,299 dengan signifikan 0,025 sedangkan nilai t_{tabel} untuk $n = 63$ sebesar 1,99 diperoleh $t_{hitung} (2,299) > t_{tabel} (1,99)$ dan nilai signifikan $(0,025) < \alpha (0,05)$, yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka pengguna e-learning mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII di MTs Salafiyah Al-Mushlihin. Berdasarkan perhitungan Uji F melalui program SPSS 16 yang terdapat dalam kolom F diatas bahwa hasil yang diperoleh adalah sebesar 5,285 dengan tingkat signifikan 0,025. Sedangkan nilai F_{tabel} untuk $n = 63$ sebesar 3,993. Diperoleh $F_{hitung} (5,285) > F_{tabel} (3,993)$ dan nilai signifikan $(0,025) < \alpha (0,05)$ yang artinya bahwa variabel pengguna e-learning berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII MTs Salafiyah Al-Mushlihin Kabupaten Bandung, artinya semakin optimal penggunaan e-learning maka hasil belajar mata pelajaran IPS semakin baik.

Berdasarkan penghitungan nilai koefisien determinasinya adalah 0,080 atau sama dengan 8% dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada korelasi

atau hubungan antara variabel dependen (hasil belajar) dengan variabel independent (pengguna e-learning) adalah rendah. Angka R square atau koefisien determinasinya sebesar 0,80 artinya bahwa hasil belajar dapat dijeaskan oleh penggunaan e-learning sebesar 8% dan sisanya 92% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar dari e-learning.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Saeful Hamdi.(2013). *Penerapan Metode E-Learning Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu*. [Online]. Tersedia:<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24988> (diakses tanggal 12 Oktober 2020)
- Arifin,Zaenal. (2014). *Evaluasi Belajar*. Bandung: Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineke Cipta
- Arniwati, Eni, Slamet dan Chundari. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar". Jurnal Mahapeserta didik PGSD, Vol. 2 No. 8.
- Asrof, Safi'i (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Elkaif
- Caka Gatot Priambo. (2013). *Pengaruh Penerapan E-Learning terhadap Peningkatan Motivasi dan Efektivitas Belajar Menurut Keragaman Siswa Dan Orang Tua: Studi Kasus SMALB Pangudi Luhur Jakarta*.
- Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta: DIVA Press
- Haidir dan Salim. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publising

-
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Pekanbaru: Aswaja Presindo
- Moh Nazir. (2017). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nurdiansyah dan Eni. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamial Learning Cente
- Oemar Hamalik. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shofiyah. (2016). *Pengaruh Penggunaan Android Dan E-Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII SMPN 3 Kepajen Malang*. Jurnal. Universitas Islam Negri Malang. Malang
- Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sundayana, Rostina. (2016). *Statistik Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suparman, Arif. (2020). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik di SMAN 1 Natar, Lampung Selatan*. Jurnal Candrasangkala Vol. 6, No. 1. FKIP: Universitas Lampung
- Suratma, Kadek. (2014). *E-Learning . Konsep dan Aplikasi*. Singaraja : Alfabeta.
- Tomo, Sri dan Bebas Widada. *Penengaruh Pemanfaatan Smartphone, Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap Hasil Belajar siswa Kelas X IPS 2 Mata Ekonomi di SMA Laboratorium UM*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Malang
- Uzer Usman, Moh. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wiwi, Mulyani. (2013). *Penerapan Pembelajaran berbasis e-learning terhadap hasil belajar siswa pada konsep ipuls dan momentum*. Jurnal. Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah. Jakarta